

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dikatakan berhasil ketika mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki prestasi akademik, akan tetapi juga memiliki karakter yang baik. Pentingnya pendidikan karakter ini mulai menjadi perhatian pada saat peringatan Hari Pendidikan Nasional (2 Mei 2011) yang mengangkat tema “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa; Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti”. Dalam sambutan memperingati Hardiknas tersebut, Menteri Pendidikan Nasional M. Nuh menegaskan bahwa mulai tahun ajaran 2011/2012, pendidikan berbasis karakter akan dijadikan sebagai gerakan nasional, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi, termasuk di dalamnya pendidikan nonformal dan informal. Karakter yang hendak dibangun, menurut Mendiknas, bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri semata, akan tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa (Kosim, 2012).

Berdasarkan hasil survei mengenai perilaku menolong siswa di lingkungan KKG Gugus IV Sangkanhurip, diketahui 33% guru menyatakan bahwa siswa nya belum memiliki inisiatif untuk menolong. Mereka menunggu instruksi dari guru atau orang lain yang lebih tua untuk menolong. Beberapa siswa terkadang menawarkan bantuan untuk menghapus papan tulis, membawakan buku pelajaran, dll. Tetapi, sebagian besar siswa perlu diberikan instruksi terlebih dahulu. Kemudian, 16,7% guru menyatakan bahwa ketika ada temannya yang terjatuh, masih ada siswa yang menertawakannya atau hanya diam dan menonton saja. Hal ini merupakan indikasi kurangnya empati siswa terhadap temannya, sehingga ia tidak merasa berkewajiban untuk menolong atau mencari pertolongan pada situasi tersebut. Fenomena tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran siswa untuk menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini berkaitan dengan

altruisme, yaitu perilaku menolong sesama manusia yang bermanfaat tanpa mengharapkan imbalan (Myers, 1996; Batson, 2011; Smith, dkk., 2013).

Terdapat lima karakter utama yang menjadi prioritas gerakan PPK, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, integritas dan mandiri. Karakter yang termasuk dalam altruisme dari lima karakter tersebut adalah religius, nasionalis, dan gotong royong. Altruisme berkaitan dengan ikhlas dalam ajaran islam, selain itu dalam agama kristen juga terdapat ajaran untuk menerima dengan syukur dan memberi dengan ikhlas. Altruisme juga mengajarkan untuk menempatkan kepentingan orang lain dan kelompok diatas kepentingan pribadi, hal ini berkaitan dengan karakter nasionalis yang ditunjukkan dengan perilaku yang mementingkan kepentingan bangsa dan kelompok diatas kepentingan pribadi. Selanjutnya, altruisme berkaitan dengan gotong royong yang merupakan tindakan saling menolong satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Kurangnya altruisme dalam diri individu dapat mengganggu keberlangsungan kehidupan sosial di masyarakat (Zwick & Fletcher, 2014). Sehingga memungkinkan terciptanya kekacauan, terutama di Negara yang memiliki keberagaman budaya seperti Indonesia. Altruisme juga memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam proses pengembangan kesejahteraan kolektif masyarakat (Buragohain, & Senapati, 2016). Selain itu, altruisme juga dapat mengurangi agresi (1986), meningkatkan kontrol diri (Lewallen, 2012), efikasi diri (Zamanian, Oladian, & Safari, 2015), dan kebahagiaan (Post, 2005; Chen, 2019). Oleh karena itu, altruisme perlu untuk dikembangkan sejak dini di sekolah (Scourfield et al., 2004; cf. Sutton et al., 2006). Adapun usia yang tepat untuk mengembangkan altruisme menurut Brocas, Carillo, & Kodaverdian (2017) adalah pada usia 11-12 tahun yaitu pada kelas lima sampai enam sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian mereka mengenai perkembangan altruisme dari anak sampai remaja yang menunjukkan bahwa usia 11-12 tahun merupakan titik balik dimana anak mampu mempertahankan perilaku altruistik nya. Sehingga upaya pengembangan altruisme pada usia ini diperkirakan dapat memberikan hasil yang efektif.

Niezink (2008) mengemukakan bahwa terdapat dua mekanisme utama dan saling berhubungan untuk perilaku altruistik, yaitu mekanisme kognitif dan mekanisme emosional. Mekanisme kognitif yang dimaksud Niezink (2008) adalah

pengambilan perspektif dari sudut pandang orang lain (*other's perspective taking*). Kemudian mekanisme emosional yang dimaksud oleh Niezink (2008) adalah empati. Kedua mekanisme tersebut diperlukan untuk terciptanya perilaku altruistik, sehingga perlu dilatih dengan sebuah program pelatihan yang melatih individu untuk dapat mengambil perspektif dari sudut pandang orang lain dan berempati terhadap orang yang sedang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, penelitian ini hendak merancang program pelatihan pengembangan altruisme siswa yang melatih siswa untuk mengambil perspektif dari sudut pandang orang lain dan berempati terhadap orang lain sehingga ia berperilaku altruis dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah program pelatihan pengembangan altruisme yang efektif untuk mengembangkan altruisme siswa sekolah dasar? Pertanyaan tersebut dibagi kedalam dua sub pertanyaan, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimanakah profil altruisme siswa sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimanakah rancangan program pelatihan pengembangan altruisme yang efektif untuk mengembangkan altruisme siswa sekolah dasar?
- 1.2.3 Bagaimanakah gambaran keefektifan program pelatihan pengembangan altruisme siswa sekolah dasar?

1.3 Definisi Konseptual

1.3.1 Altruisme

Altruisme menurut Myers & Twenge (2016; 2018) adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sedangkan menurut Batson (2011) altruisme adalah suatu keadaan motivasional dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang lain. Selanjutnya Smith, dkk. (2013) menjelaskan bahwa altruisme adalah perilaku yang dimaksudkan untuk memberi manfaat kepada orang lain, lebih dari sekedar kemampuan bersosialisasi atau pemenuhan peran di masyarakat (orang tua, guru, dll.). Sehingga dapat disimpulkan bahwa altruisme tidak hanya berupa dorongan untuk menolong orang lain, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata dengan memberikan

pertolongan yang bermanfaat pada orang yang sedang mengalami kesulitan tanpa mengharapkan imbalan.

1.3.2 Program Pelatihan Pengembangan Altruisme

Program pelatihan pengembangan altruisme yang dimaksud dalam penelitian ini esensinya adalah program pengembangan altruisme. Adapun definisi program pelatihan pengembangan altruisme adalah suatu kesatuan prosedur berupa urutan langkah untuk mengembangkan altruisme siswa sekolah dasar yang disusun secara logis dan sistematis yang meliputi pembukaan, orientasi, presentasi, penugasan, dan evaluasi. Materi yang akan dilatihkan pada program pelatihan ini adalah *self-empathy*, *perspective taking*, *accurate listening*, dan *accepting others*. Empati diri (*self-empathy*) merupakan tahap mengenali dan memahami perasaan diri sendiri pada situasi tertentu dan bagaimana mengekspresikan perasaan-perasaan tersebut sehingga orang lain dapat mengetahui apa yang kita rasakan. Pengambilan perspektif (*perspective taking*) merupakan tahap mengenali dan memahami perasaan orang lain dengan berusaha memposisikan diri sebagai orang lain dalam situasi tertentu. Mendengarkan dengan tepat (*accurate listening*) merupakan tahap mendengarkan dan menyimak orang lain dengan penuh perhatian tanpa menyela ditengah pembicaraan supaya informasi yang didapatkan utuh dan dapat memahami cerita dengan baik dengan mengamati ekspresi serta nada suara orang tersebut. Menerima orang lain (*accepting others*) merupakan tahap menerima orang lain dengan segala perbedaannya, sehingga ia bersedia berinteraksi dan memahami orang lain dengan berbagai latar belakang. Program pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa mengambil perspektif dari sudut pandang orang lain dan berempati terhadap orang lain sehingga ia berperilaku altruis dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengembangkan program pelatihan pengembangan altruisme yang efektif untuk mengembangkan altruisme siswa sekolah dasar. Secara lebih terperinci tujuan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menghasilkan program pelatihan pengembangan altruisme yang efektif untuk mengembangkan altruisme siswa kelas lima sekolah dasar.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah menghasilkan data empirik tentang tingkat altruisme siswa kelas lima sekolah dasar sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan pengembangan altruisme.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1 Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan konsep altruisme pada siswa dan perluasan konsep pelatihan pengembangan altruisme pada jenjang sekolah dasar

1.5.2 Praktis

Penelitian ini menghasilkan sebuah panduan pelaksanaan pelatihan pengembangan altruisme siswa sekolah dasar yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya penguatan pendidikan karakter secara mandiri. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat altruisme siswa pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas lima dan enam.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2018, hal. 20-31), tesis ini terdiri dari lima bab laporan penelitian yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Secara lebih terperinci, kelima bab dalam laporan hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, definisi konseptual, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

- 1.6.2 Bab II Kajian pustaka, mengelaborasi konteks topik atau masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Pada bab ini dipaparkan tentang teori altruisme, teori pelatihan pengembangan altruisme, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Selain itu, di bab ini juga dibahas mengenai kerangka pemikiran dan asumsi-asumsi penelitian.
- 1.6.3 Bab III Metode penelitian, memaparkan metode penelitian yang mencakup penjelasan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan hipotesis penelitian.
- 1.6.4 Bab IV menjelaskan tentang hasil temuan penelitian beserta pembahasannya. Temuan penelitian dipaparkan berdasarkan hasil pengeolahan data dan analisis data yang disesuaikan dengan urutan rumusan masalah penelitian serta pembahasan mengenai temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
- 1.6.5 Bab V berisi kesimpulan, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.